



Pembiasaan Disiplin dan Tanggung Jawab melalui Program Makan Bergizi Gratis Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Amal Taqiyuddin^{1*}, Prana Dwija Iswara², Nurdinah Hanifah³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

amaltaqi19@upi.edu

ABSTRACT

Keywords:

MBG Program;
Discipline;
Responsibility;
Character Education.

Abstract: Character education, particularly discipline and responsibility, remains a challenge in elementary schools. The Free Nutritious Meal (MBG) Program has the potential to serve as a medium for character habituation through students' daily activities. This study aimed to describe the habituation of discipline and responsibility among students, examine how the Free Nutritious Meal (MBG) Program supports character education strengthening, and identify its supporting and inhibiting factors. This research employed a qualitative case study approach involving 22 fourth-grade students at SDN 2 Jungjang. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation and were analyzed qualitatively. The findings revealed that discipline and responsibility were habituated through a series of activities, including handwashing, praying before meals, eating in an orderly manner, maintaining cleanliness, queuing, and organizing eating utensils after use. The MBG Program supported character strengthening through routine habituation, teacher role-modeling, and continuous guidance during program implementation. Supporting factors included teacher role-modeling, clear implementation procedures, and adequate school facilities. Meanwhile, inhibiting factors consisted of limited space, queues at handwashing facilities, and differences in students' eating pace. In addition, some students reported through self-report that they had begun to apply disciplined and responsible behaviors at home. These findings indicate that the MBG Program can serve as a habituation medium that supports the strengthening of character education in elementary schools.

Kata Kunci:

Program MBG;
Disiplin;
Tanggung Jawab;
Pendidikan Karakter.

Abstrak: Pendidikan karakter, khususnya disiplin dan tanggung jawab, masih menjadi tantangan di sekolah dasar. Program Makan Bergizi Gratis (MBG) berpotensi menjadi sarana pembiasaan karakter melalui aktivitas keseharian peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembiasaan disiplin dan tanggung jawab peserta didik, menggambarkan dukungan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) terhadap penguatan pendidikan karakter, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus pada 22 siswa kelas IV SDN 2 Jungjang. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan disiplin dan tanggung jawab dilaksanakan melalui rangkaian kegiatan cuci tangan, berdoa sebelum makan, makan secara tertib, menjaga kebersihan lingkungan, mengantre, serta merapikan peralatan makan setelah digunakan. Program MBG mendukung penguatan karakter melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin, keteladanan guru, dan pendampingan selama kegiatan berlangsung. Faktor pendukung meliputi keteladanan guru, prosedur pelaksanaan yang jelas, serta ketersediaan fasilitas sekolah. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan ruang, antrean penggunaan wastafel, dan perbedaan kecepatan antarsiswa. Selain itu, sebagian siswa dilaporkan melalui self-report mulai menerapkan kebiasaan disiplin dan tanggung jawab di rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa Program MBG dapat menjadi sarana pembiasaan yang mendukung penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Article History:

Received : 17-06-2026
Revised : 29-06-2026
Accepted : 04-07-2026
Online : 08-07-2026



<https://doi.org/10.31764/pendekar.v9i2.40298>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



A. LATAR BELAKANG

Pendidikan dasar di Indonesia saat ini menghadapi tantangan yang tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik, khususnya nilai disiplin dan tanggung jawab. Pendidikan karakter menjadi fondasi penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral. Penelitian Sherli et al. (2022) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berperan strategis dalam membangun generasi yang berintegritas. Namun, pada praktiknya masih ditemukan berbagai permasalahan karakter di sekolah dasar, seperti rendahnya kepatuhan terhadap aturan, kurangnya tanggung jawab terhadap kebersihan, serta ketidaktertiban dalam mengikuti kegiatan sekolah (Lestrari et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan karakter dan realitas di lapangan sehingga diperlukan berbagai upaya yang mampu mengintegrasikan pembentukan karakter ke dalam aktivitas pembelajaran maupun budaya sekolah secara berkelanjutan.

Implementasi Kurikulum Merdeka menempatkan penguatan karakter sebagai salah satu fokus utama melalui pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi mandiri dan gotong royong, sangat relevan dengan pembiasaan disiplin dan tanggung jawab peserta didik. Penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka tidak diharapkan muncul secara alamiah, tetapi perlu dibangun melalui proses pembiasaan yang terencana dan berkelanjutan. Sulastri et al. (2022) menegaskan bahwa pendidikan karakter akan berjalan optimal apabila difasilitasi oleh sekolah melalui pendekatan yang sistematis serta didukung oleh keteladanan pendidik. Sejalan dengan hal tersebut, Sutisna et al. (2022) menyatakan bahwa peran pendidik sebagai model perilaku menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembiasaan nilai karakter di sekolah dasar. Oleh karena itu, sekolah perlu menghadirkan berbagai kegiatan rutin yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mendukung pendidikan karakter sekaligus pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik adalah melalui Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Program ini pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan status gizi peserta didik, namun dalam implementasinya juga memiliki potensi sebagai sarana pembelajaran karakter. Kegiatan makan bersama di sekolah memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai disiplin, seperti ketepatan waktu dan kepatuhan terhadap aturan, serta nilai tanggung jawab dalam menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan. Arifin et al. (2025) menjelaskan bahwa aktivitas makan bersama dapat menjadi media pembelajaran sosial yang mendorong sikap saling menghargai, berbagi, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, Program Makan Bergizi Gratis tidak hanya berfungsi sebagai intervensi kesehatan, tetapi juga sebagai strategi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui aktivitas yang dilakukan secara rutin dan terstruktur.

Pendidikan karakter di sekolah dasar akan lebih efektif apabila nilai-nilai yang ditanamkan diinternalisasikan melalui pengalaman langsung dalam aktivitas keseharian peserta didik. Nilai disiplin dan tanggung jawab tidak cukup hanya diajarkan secara konseptual, tetapi perlu dilatih melalui pembiasaan yang konsisten dan kontekstual. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang memungkinkan peserta didik memahami pentingnya mematuhi aturan, mengelola perilaku, serta bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Dalam konteks tersebut, Program Makan Bergizi Gratis menjadi salah satu bentuk pembelajaran kontekstual yang memungkinkan peserta didik mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai disiplin serta tanggung jawab secara nyata di lingkungan sekolah. Mulai dari datang tepat waktu sesuai jadwal makan, mengikuti prosedur pembagian makanan dengan tertib, berdoa sebelum dan sesudah makan, menghabiskan makanan secukupnya, hingga membersihkan peralatan makan dan menjaga kebersihan lingkungan, seluruh rangkaian kegiatan tersebut merupakan bentuk pembiasaan yang dapat memperkuat karakter

peserta didik. Oleh karena itu, Program Makan Bergizi Gratis memiliki potensi tidak hanya sebagai program peningkatan gizi, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang terintegrasi dalam budaya sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 2 Jungjang, ditemukan bahwa pelaksanaan pembiasaan disiplin dan tanggung jawab melalui kegiatan sekolah, termasuk Program Makan Bergizi Gratis, belum sepenuhnya berjalan optimal. Beberapa peserta didik masih menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti terlambat mengikuti kegiatan makan dan kurang menjaga kebersihan setelah kegiatan berlangsung. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep pendidikan karakter yang diharapkan dengan praktik di lapangan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan aspek gizi atau kesehatan, penelitian ini secara khusus memfokuskan Program Makan Bergizi Gratis sebagai sarana pembiasaan disiplin dan tanggung jawab peserta didik dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka melalui studi kasus di sekolah dasar. Penegasan fokus ini menjadi kebaruan penelitian karena mengkaji Program MBG tidak hanya sebagai program pemenuhan gizi, tetapi juga sebagai strategi pembiasaan karakter yang terintegrasi dalam aktivitas keseharian peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis sebagai upaya pembiasaan disiplin dan tanggung jawab peserta didik, mengidentifikasi bentuk-bentuk pembiasaan karakter yang muncul selama pelaksanaan program, serta menganalisis kontribusi Program Makan Bergizi Gratis dalam mendukung penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi secara alamiah melalui perspektif para partisipan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang komprehensif mengenai proses pembiasaan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik dalam pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Melalui penelitian kualitatif, peneliti tidak hanya mendeskripsikan perilaku yang tampak, tetapi juga menggali makna, pengalaman, serta pandangan guru dan peserta didik terhadap pelaksanaan program tersebut. Adapun jenis studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu implementasi Program MBG di SDN 2 Jungjang, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang holistik, kontekstual, dan mendalam mengenai interaksi antara peserta didik, guru, serta lingkungan sekolah dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab (Rahayu et al., 2023).

Penelitian dilaksanakan di SDN 2 Jungjang, Kecamatan Arjawinangun, Kabupaten Cirebon. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah melaksanakan Program Makan Bergizi Gratis secara rutin dan terstruktur selama beberapa bulan sehingga proses pembiasaan karakter telah berlangsung secara berkesinambungan. Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati implementasi program secara langsung dalam situasi yang alami. Pengumpulan data dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu pada Februari hingga April 2026, sehingga peneliti memiliki waktu yang cukup untuk memahami pola kegiatan, melakukan pengamatan berulang, serta memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.

Subjek penelitian terdiri atas 22 peserta didik kelas IV, seorang wali kelas IV, dan kepala sekolah. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka merupakan pihak yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan Program MBG. Peserta didik dipilih karena menjadi pelaku utama dalam proses pembiasaan karakter, sedangkan wali kelas dan kepala sekolah dipilih karena memiliki peran dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, serta evaluasi program di sekolah. Pemilihan kelas IV

didasarkan pada karakteristik perkembangan peserta didik yang mulai memasuki tahap kemandirian, memiliki kemampuan mengikuti aturan secara konsisten, serta mulai mampu memahami tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungan. Dengan demikian, nilai-nilai karakter yang muncul selama pelaksanaan Program MBG dapat diamati secara lebih jelas. Objek penelitian ini adalah proses pembiasaan disiplin dan tanggung jawab peserta didik selama pelaksanaan Program MBG, mulai dari persiapan sebelum makan, pelaksanaan kegiatan makan bersama, hingga aktivitas setelah makan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan prinsip triangulasi agar data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Dalam kajiannya mengenai penelitian pendidikan, Waruwu (2023) menjelaskan bahwa penggunaan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih utuh, mendalam, dan komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Berdasarkan prinsip tersebut, penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

Observasi partisipatif dilakukan dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam situasi penelitian tanpa mengganggu jalannya kegiatan. Selama observasi, peneliti mengamati berbagai perilaku peserta didik yang mencerminkan karakter disiplin dan tanggung jawab, seperti ketepatan waktu hadir pada kegiatan makan, kepatuhan terhadap tata tertib yang telah ditetapkan, kedisiplinan dalam mengantre, kebiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membaca doa bersama, penggunaan peralatan makan secara tertib, kemampuan menghabiskan makanan sesuai porsi, serta tanggung jawab membersihkan meja, mengumpulkan peralatan makan, dan menjaga kebersihan lingkungan kelas setelah kegiatan selesai. Hasil observasi dicatat dalam catatan lapangan secara sistematis untuk dianalisis lebih lanjut.

Wawancara dilakukan secara mendalam menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur sehingga peneliti tetap memiliki fleksibilitas dalam menggali informasi yang berkembang selama proses penelitian. Wawancara dengan kepala sekolah bertujuan memperoleh informasi mengenai latar belakang, tujuan, kebijakan, serta evaluasi pelaksanaan Program MBG di sekolah. Wawancara dengan wali kelas difokuskan pada strategi pembiasaan karakter, bentuk pendampingan kepada peserta didik, perubahan perilaku yang diamati, serta kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program. Sementara itu, wawancara dengan peserta didik dilakukan untuk mengetahui pengalaman mereka mengikuti Program MBG, pemahaman terhadap aturan yang berlaku, serta persepsi mereka mengenai pentingnya disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Studi dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dianalisis meliputi jadwal pelaksanaan Program MBG, tata tertib kegiatan makan bersama, buku anekdot guru, catatan kebersihan kelas, daftar piket, laporan pelaksanaan program, foto kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan implementasi Program MBG. Dokumentasi tersebut membantu peneliti memperoleh bukti empiris mengenai pelaksanaan program sekaligus memverifikasi informasi yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak awal proses pengumpulan data hingga penelitian selesai dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif, matriks, dan tabel sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan antarkategori, serta kecenderungan yang muncul selama penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi hingga diperoleh temuan yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

Keabsahan data dijaga melalui beberapa strategi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, member checking, dan expert judgment. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan

informasi yang diperoleh dari peserta didik, wali kelas, dan kepala sekolah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, member checking dilakukan dengan meminta para informan meninjau kembali hasil wawancara agar sesuai dengan maksud yang mereka sampaikan. Selain itu, hasil analisis juga dikonsultasikan kepada ahli atau dosen pembimbing (*expert judgment*) untuk memperoleh masukan mengenai ketepatan interpretasi data dan kesesuaian dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Sebelum penelitian dilakukan, peneliti memperoleh izin resmi dari pihak sekolah. Seluruh informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta hak mereka untuk memberikan atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi apa pun. Identitas seluruh informan dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan nama samaran atau kode tertentu sehingga privasi peserta tetap terlindungi. Seluruh data yang diperoleh digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik dan penyusunan laporan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Program MBG sebagai Media Pembiasaan Disiplin dan Tanggung Jawab

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SDN 2 Jungjang tidak hanya berfungsi sebagai program pemenuhan gizi, tetapi juga menjadi sarana pembiasaan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Pembiasaan disiplin terlihat dari kepatuhan siswa terhadap jadwal kegiatan, ketepatan waktu hadir saat pelaksanaan MBG, serta kemampuan mengikuti prosedur kegiatan secara tertib. Sebagian besar siswa telah terbiasa langsung masuk ke kelas ketika bel MBG berbunyi, mengikuti kegiatan mencuci tangan, berdoa, makan bersama, dan membersihkan area makan sesuai urutan yang telah ditetapkan sekolah.

Data observasi menunjukkan bahwa 18 dari 22 siswa (82%) hadir tepat waktu saat kegiatan MBG dimulai pada pukul 09.30 WIB, sedangkan 4 siswa (18%) masih memerlukan pengingat untuk mengikuti kegiatan secara tepat waktu. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang diterapkan melalui Program MBG telah membantu membentuk kedisiplinan siswa dalam mematuhi jadwal dan tata tertib kegiatan sekolah. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa telah memahami pentingnya hadir tepat waktu dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sesuai aturan yang berlaku. Tingginya tingkat kepatuhan tersebut menunjukkan bahwa perilaku disiplin lebih mudah berkembang ketika peserta didik terlibat dalam aktivitas yang dilakukan secara rutin dan memiliki alur yang jelas. Pembiasaan yang berulang memungkinkan siswa menghubungkan aturan sekolah dengan tindakan nyata sehingga disiplin tidak lagi dipandang sebagai bentuk kepatuhan karena pengawasan guru semata, melainkan mulai menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari.

Selain disiplin, karakter tanggung jawab juga berkembang melalui keterlibatan langsung siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan makan dan mengelola alat makan secara mandiri. Siswa dibiasakan membersihkan meja, membuang sampah pada tempatnya, serta merapikan kembali peralatan yang digunakan setelah makan. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Keterlibatan langsung dalam menyelesaikan tugas setelah makan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui penyampaian nilai secara verbal, tetapi melalui pengalaman nyata yang memungkinkan siswa mempraktikkan nilai tersebut secara langsung.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berulang. Aktivitas rutin yang dilakukan setiap hari membuat nilai disiplin dan tanggung jawab tidak hanya dipahami sebagai aturan sekolah, tetapi mulai menjadi kebiasaan yang tertanam dalam perilaku siswa. Hasil ini sejalan dengan penelitian Saputra et al. (2024) yang menjelaskan bahwa karakter disiplin berkembang melalui pembiasaan perilaku positif yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Namun, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik bahwa Program MBG mampu menjadi media pembiasaan karakter karena mengintegrasikan aktivitas disiplin dan tanggung jawab ke dalam rutinitas harian sekolah. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh adanya aturan, tetapi juga oleh kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara berulang dalam konteks kehidupan nyata.

b. Peran Pembiasaan dan Keteladanan Guru dalam Penguatan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter melalui Program MBG dipengaruhi oleh pembiasaan yang konsisten dan keteladanan guru selama kegiatan berlangsung. Guru tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga terlibat langsung dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari mengarahkan siswa, memimpin doa, menjaga ketertiban, hingga memberikan contoh dalam menjaga kebersihan lingkungan kelas.

Pembiasaan yang dilakukan secara berulang membuat siswa semakin terbiasa mengikuti aturan tanpa harus selalu diingatkan oleh guru. Siswa mulai menunjukkan perilaku disiplin secara mandiri, seperti mengantre dengan tertib, mencuci tangan sebelum makan, dan membersihkan area makan setelah kegiatan selesai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses habituasi yang diterapkan dalam Program MBG berhasil membentuk keteraturan perilaku siswa.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pengalaman nyata yang melibatkan interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Keteladanan guru menjadi faktor penting karena siswa tidak hanya menerima arahan secara verbal, tetapi juga melihat dan meniru perilaku positif yang ditunjukkan guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Saputra et al. (2024) yang menjelaskan bahwa keteladanan guru dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui keterlibatan langsung guru dalam kegiatan MBG, siswa memperoleh contoh nyata mengenai perilaku disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh materi atau aturan yang diberikan, tetapi juga oleh kualitas interaksi antara guru dan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Program MBG dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengintegrasikan pembelajaran karakter ke dalam aktivitas rutin sekolah sehingga nilai-nilai karakter lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa.

c. Dampak Program MBG dan Faktor yang Mempengaruhinya

Penelitian ini menemukan bahwa dampak Program MBG tidak hanya terlihat di lingkungan sekolah, tetapi juga mulai terbawa ke lingkungan keluarga. Sebanyak 16 dari 22 siswa (73%) melaporkan telah menerapkan kebiasaan hidup bersih dan tertib di rumah, seperti mencuci tangan sebelum makan, menjaga kebersihan meja makan, dan membereskan alat makan secara mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai disiplin dan tanggung jawab yang dibiasakan di sekolah mulai terinternalisasi menjadi kebiasaan pribadi siswa. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di sekolah memiliki

potensi menghasilkan transfer perilaku ke lingkungan lain ketika peserta didik telah memahami makna dari aktivitas yang dilakukan.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan beberapa kendala, seperti masih adanya siswa yang memerlukan pengingat untuk mengikuti aturan secara konsisten, kecenderungan berbicara saat makan, serta perbedaan kecepatan siswa dalam menghabiskan makanan tertentu. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi karakter pada siswa sekolah dasar berlangsung secara bertahap karena dipengaruhi oleh perbedaan tingkat perkembangan, kemampuan mengendalikan diri, serta kebiasaan yang telah terbentuk sebelum mengikuti Program MBG. Oleh karena itu, pembiasaan yang konsisten dan pendampingan guru tetap diperlukan agar seluruh peserta didik mampu mencapai perkembangan karakter yang optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Program MBG merupakan media yang efektif untuk memperkuat karakter disiplin dan tanggung jawab siswa sekolah dasar melalui pembiasaan yang konsisten, keteladanan guru, serta keterlibatan langsung siswa dalam aktivitas sehari-hari. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya mengenai pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam pendidikan karakter, sekaligus menunjukkan kebaruan bahwa Program MBG dapat dimanfaatkan sebagai media pembentukan karakter yang terintegrasi dengan aktivitas rutin sekolah. Dengan demikian, keberhasilan Program MBG tidak hanya diukur dari aspek pemenuhan gizi, tetapi juga dari kemampuannya membentuk perilaku disiplin dan tanggung jawab yang berkelanjutan.

2. Pembahasan

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) adalah kebijakan pendidikan yang menghadirkan manfaat pemenuhan gizi sekaligus peluang penguatan karakter. Keberadaan program ini di era Kurikulum Merdeka saat ini tidak bisa dihindari, justru seharusnya dimanfaatkan untuk kemudahan dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter peserta didik di sekolah dasar. Program MBG seharusnya dapat dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan disiplin dan tanggung jawab anak-anak Indonesia. Berbagai pembiasaan positif dapat diperoleh dan dipelajari dengan mudah melalui aktivitas makan bersama harian. Meskipun demikian, keterbatasan ruang kelas dan kontrol diri siswa menjadi keterbatasan dalam pemanfaatannya, sehingga sering kali justru terjebak dalam tindakan negatif berupa interaksi antarteman yang berlebihan dan suasana tidak kondusif (Saputra et al., 2024). Dampak negatif lainnya adalah ketergantungan terhadap pengawasan luar dan siswa menjadi lambat untuk menghabiskan makanan tertentu seperti sayur (Alkhasanah, 2023).

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk optimalisasi pelaksanaan Program MBG dalam rangka peningkatan kedisiplinan di Indonesia. Wulandari et al. (2023) menyatakan dalam penelitiannya bahwa aktivitas rutin harian dapat digunakan untuk merancang pengalaman belajar sosial sesuai dengan tahapan perkembangan anak, penggunaan prosedur yang konsisten menjadi lebih menarik dan efisien. Penggunaan regulasi waktu yang ketat juga dapat digunakan membantu dan mendeteksi tingkat kepatuhan siswa sehingga dapat meningkatkan integritas personal. Selain itu, integrasi Program MBG dengan metode pendampingan tertentu seperti *participatory modeling* dapat meningkatkan motivasi siswa untuk tertib (Alkhasanah, 2023). Utami (2025) memberikan penegasan bahwa kita tidak boleh mengesampingkan kesadaran internal siswa karena keberadaan aturan formal sekolah. Kolaborasi keduanya disertai pemahaman yang baik dalam mengimplementasikannya, akan memberikan kontribusi positif dan signifikan dalam menciptakan sistem pendidikan karakter yang inklusif, adaptif, dan memiliki daya saing.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka sudah seharusnya kualitas pendampingan di bidang pendidikan terus ditingkatkan. Para pemegang kebijakan sekolah seharusnya memanfaatkan kehadiran anggaran dan fasilitas Program MBG untuk meningkatkan kualitas budaya sekolah seperti

sarana prasarana, dan kualitas proses pembiasaannya dengan tetap memperhatikan implementasi etika kebersihan. Mengembangkan disiplin bisa dilakukan dengan memanfaatkan momen makan bersama, dan program ini bisa diberdayakan dengan kemampuan Sumber Daya Manusia yang meningkat, baik guru, tenaga kependidikan maupun peserta didiknya. Saputra et al. (2024) berpendapat bahwa penting untuk meningkatkan minat dan sikap positif terhadap aturan sekolah sekaligus meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan keteladanan para guru. Terkait dengan upaya membangun tanggung jawab, Gestardi dan Suyitno (2021) menyarankan perlu integrasi yang bijak antara tindakan mandiri peserta didik dan konsekuensi lingkungan sekitar. Pemerintah melalui sekolah menyadari sepenuhnya manfaat dan dampak program ini. Sekolah menerbitkan panduan atau Standar Operasional Prosedur (SOP) pelaksanaan MBG pada pembelajaran di sekolah dasar. Berikut ini adalah rincian aktivitas rutin dalam Program MBG yang dapat dimanfaatkan oleh para pendidik untuk membentuk karakter, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Alur Aktivitas Rutin Program Makan Bergizi Gratis (MBG)

No	Alur Kegiatan	Waktu	Pelaku	Luaran Perilaku	Target Karakter	Orientasi Karakter
1	Persiapan & Cuci Tangan	09.20 WIB	Seluruh siswa	Budaya antre, higienitas mandiri	Disiplin Sosial	Melatih kesabaran menghargai hak orang lain dan kepatuhan prosedur kesehatan.
2	Doa Sebelum Makan	09.30 WIB	Pemimpin Kelas	Ketenangan, sikap khidmat	Religius & Tertib	Membangun kesadaran spiritual dan keteraturan sekuens aktivitas secara kolektif.
3	Proses Makan Bersama	09.30–10.00 WIB	Seluruh siswa	Makan tenang, fokus menghabiskan	Disiplin Diri	Mengurangi distorsi interaksi berlebih dan melatih kontrol diri terhadap variasi makanan.
4	Pembersihan Meja	10.00–10.05 WIB	Dilakukan secara mandiri oleh siswa	Meja bersih dari sisa makanan	Tanggung Jawab	Membangun kepedulian lingkungan fisik dan kesadaran konsekuensi aktivitas pribadi.
5	Merapikan Alat Makan	10.05–10.10 WIB	Dilakukan oleh siswa piket	Wadah tersusun rapi sesuai tempat	Kemandirian	Mengikis sikap manja dan menumbuhkan rasa kepemilikan (<i>sense of ownership</i>).

Berdasarkan Tabel 1, pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis terdiri atas lima tahapan utama, yaitu persiapan dan cuci tangan, doa sebelum makan, proses makan bersama, pembersihan meja, serta merapikan alat makan. Setiap tahapan dirancang tidak hanya untuk mendukung keterlaksanaan program, tetapi juga mengembangkan karakter peserta didik. Tahap persiapan dan cuci tangan menekankan pembiasaan disiplin sosial melalui budaya antre dan kepatuhan terhadap prosedur kebersihan. Tahap doa sebelum makan membangun sikap religius sekaligus keteraturan dalam mengikuti urutan kegiatan. Selanjutnya, proses makan bersama melatih disiplin diri melalui kepatuhan terhadap aturan makan dan pengendalian perilaku selama kegiatan berlangsung. Setelah kegiatan makan selesai, peserta didik dibiasakan membersihkan meja dan merapikan peralatan makan sebagai bentuk tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, serta kemandirian. Rangkaian aktivitas tersebut menunjukkan bahwa setiap tahapan Program MBG memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab secara berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Makan Bergizi Gratis tidak hanya berfungsi sebagai program pemenuhan gizi, tetapi juga menjadi media pembiasaan disiplin melalui aktivitas

antre, kepatuhan terhadap jadwal makan, dan mengikuti prosedur makan bersama. Temuan ini sejalan dengan Arifin et al. (2025) yang menyatakan bahwa aktivitas makan bersama dapat menjadi media pembelajaran sosial yang mendorong terbentuknya perilaku disiplin dan tanggung jawab. Selain itu, hasil penelitian ini juga menguatkan temuan Wulandari et al. (2023) bahwa aktivitas rutin di sekolah mampu membentuk kebiasaan positif apabila dilakukan secara konsisten. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan disiplin tidak hanya terbentuk melalui aturan sekolah, tetapi juga melalui aktivitas Program MBG yang terintegrasi dalam rutinitas harian peserta didik. Meskipun demikian, pelaksanaan pembiasaan tersebut masih menghadapi beberapa kendala, terutama keterbatasan ruang kelas dan kontrol diri peserta didik yang dapat memicu interaksi antarteman secara berlebihan sehingga suasana belajar menjadi kurang kondusif. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Saputra et al. (2024) yang menyatakan bahwa aktivitas kelompok berpotensi meningkatkan perilaku indisipliner apabila tidak diimbangi dengan pengawasan yang memadai. Selain itu, Alkhasanah (2023) menjelaskan bahwa tindakan tidak tertib dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman etika, keterbatasan ruang gerak, serta mudahnya peserta didik terdistraksi oleh teman sebaya.

Jenis-jenis aktivitas rutin di atas dapat mempermudah pendidik dalam membentuk habituasi positif siswa di sekolah. Kemudahan mendapat asupan gizi inilah yang seharusnya menjadi pemicu peserta didik bahkan pendidik untuk meningkatkan kualitas karakter dirinya. Tugas melatih antre, menjaga kebersihan, membuat keputusan mandiri, dan lain-lain, akan cepat terinternalisasi. Kemudahan berinteraksi secara kolektif yang dipercepat melalui kegiatan makan bersama sering berdampak pada munculnya kecenderungan pelanggaran tata tertib. Ketidaksiplinan merupakan salah satu dampak negatif yang dapat muncul akibat kelonggaran pengawasan dalam aktivitas kelompok. Alkhasanah (2023) menjelaskan bahwa tindakan tidak tertib adalah bentuk ketidakjujuran perilaku. Terdapat tiga penyebab utama yaitu: kurangnya pemahaman etika yang dimiliki peserta didik, keterbatasan ruang kelas untuk mobilitas, dan kemudahan untuk terdistraksi oleh candaan teman sebaya.

Saputra et al. (2024) berpendapat bahwa kemajuan interaksi kelompok sekarang ini memberikan celah untuk melakukan tindakan indisipliner semakin tinggi. Faktor lainnya adalah perbedaan kecepatan makan antar peserta didik yang memicu anak yang selesai lebih dulu mengganggu teman lainnya. Penelitian terhadap siswa sekolah dasar secara tegas disebutkan bahwa perkembangan lingkungan sosial memiliki pengaruh yang positif terhadap intensi melakukan tindakan peniruan perilaku teman sebaya (Apriliyani et al., 2026). Lebih lanjut, kelalaian pengawasan guru dapat menyebabkan menurunnya fungsi kontrol kelas, berkurangnya etika dan moral peserta didik, serta munculnya ketergantungan terhadap teguran yang berlebihan sehingga menghambat perkembangan kemandirian belajar anak.

Berbagai upaya harus dilakukan untuk meminimalkan atau mencegah terjadinya tindakan indisipliner. Keberadaan interaksi sosial siswa tidak bisa dihindarkan. Alat yang tepat juga dapat menggunakan penataan lingkungan fisik dengan bantuan dari para pendidik. Misalnya penggunaan sekat bangku fleksibel, pengaturan kelompok duduk, penambahan fasilitas wastafel, dll untuk dapat mendeteksi dan mengurai antrean menumpuk dari tugas atau aktivitas peserta didik sejak pendidikan dasar. Hal ini dikarenakan pada jenjang pendidikan dasar anak-anak sudah mampu memanfaatkan ruang sosialnya untuk meniru kebaikan. Karena itu diperlukan pendidikan karakter kepada peserta didik dan menegaskan bahwa mengabaikan kebersihan area makan adalah perbuatan yang tidak terpuji. Penelitian terhadap siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa *self-efficacy* (keyakinan diri) berpengaruh terhadap tindakan tanggung jawab lingkungan, *self-efficacy* yang rendah menyebabkan kelalaian tugas yang tinggi, sebaliknya tingginya *self-efficacy* dapat menyebabkan rendahnya tindakan indisipliner (Apriliyani et al., 2026). Faktor lain penyebab kelalaian adalah rendahnya kesadaran kebersihan dan kemampuan dalam mengelola barang pribadi yang

diperoleh, keterampilan cara membereskan area juga masih rendah, terbatasnya ruang gerak kelas yang diberikan sekolah, dan kurangnya perhatian pendidik terhadap tindakan indisipliner kecil (Sulakhah et al., 2024).

Memperhatikan paparan di atas, maka peran pendidik diperlukan untuk terus memberikan bimbingan dan mengawal karakter peserta didik sehingga memiliki integritas dan menjunjung nilai-nilai tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas pembiasaan sekolah. Keberadaan Program MBG juga memberikan kemudahan peserta didik untuk belajar secara kontekstual, berkoordinasi dengan guru, koordinasi dengan peserta didik lain secara nyata menggunakan pembagian peran piket, kebersihan kelas, dan aktivitas sosial lainnya. Pendidik di era Kurikulum Merdeka saat ini juga harus cakap manajemen kelas, dukungan teknis dan manajerial harus diberikan apabila mereka menghadapi hambatan yang muncul selama penggunaan ruang kelas. Misalnya guru dilatih menerapkan model pembelajaran berbasis pembiasaan (*habitiasi*) untuk memantau tingkat perkembangan karakter peserta didik.

Pendidik harus mampu menjadi fasilitator bagi peserta didiknya, mendorong dan membiasakan hidup bersih, mengembangkan budaya karakter di sekolah, memberikan wawasan lebih luas kepada peserta didik agar memiliki kemampuan generalisasi perilaku. Septiani & Suwanto (2024) berpendapat bahwa program karakter sebagai upaya membangun budaya disiplin di sekolah dapat dilakukan dengan memasukkan program pembiasaan kontekstual ke dalam kurikulum pembelajaran melalui platform aktivitas harian nyata secara berkelanjutan. Dalam rangka meningkatkan kedisiplinan, maka siswa memiliki peran yang penting, yaitu:

- a. Meningkatkan ketepatan waktu: Siswa perlu menggunakan kebiasaan hadir dan merespons bel tanda makan secara rutin dan tepat waktu;
- b. Kepatuhan prosedural: Siswa perlu mematuhi aturan sekuens makan. Membedakan tindakan tertib ataupun mengganggu dan mengevaluasi kenyamanan bersama; dan
- c. Menggunakan hak antre dengan bijak.

Sedangkan untuk penguatan tindak tanggung jawab, maka siswa seharusnya:

- a. Menghargai kebersihan lingkungan: Siswa perlu memahami menghargai area yang bersih sebagai bentuk apresiasi kenyamanan diri sendiri dan orang lain;
- b. Kemandirian alat makan: Siswa perlu belajar membereskan wadah sendiri dengan benar guna menghindari ketergantungan pada guru atau petugas; dan
- c. Menjunjung integritas perilaku: Siswa perlu memiliki kesadaran, kejujuran, dan tanggung jawab atas sisa makanan yang dikonsumsi, bahkan mampu melakukan generalisasi perilaku tersebut secara mandiri di rumah tanpa perintah orang tua.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SDN 2 Jungjang berperan dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari. Pembiasaan tersebut diwujudkan melalui kepatuhan terhadap jadwal kegiatan, ketaatan terhadap aturan selama pelaksanaan MBG, kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan makan, serta keterlibatan siswa dalam membereskan perlengkapan setelah kegiatan selesai. Melalui proses yang dilakukan secara berulang, siswa menunjukkan perkembangan perilaku disiplin dan tanggung jawab baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

Keberhasilan pembentukan karakter melalui Program MBG didukung oleh pembiasaan yang berkelanjutan, keteladanan guru, pendampingan yang konsisten, serta ketersediaan sarana pendukung yang memadai. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa Program MBG tidak hanya berfungsi sebagai upaya pemenuhan kebutuhan gizi peserta didik, tetapi juga dapat menjadi sarana

penguatan pendidikan karakter yang efektif melalui pengalaman nyata yang dialami siswa dalam aktivitas sehari-hari di sekolah.

Sekolah dan guru perlu mempertahankan serta mengoptimalkan pelaksanaan Program MBG sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi Program MBG pada konteks sekolah yang lebih beragam serta mengeksplorasi pengaruhnya terhadap dimensi karakter lainnya agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi program terhadap pembentukan karakter peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kesempatan selama proses penelitian berlangsung. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta seluruh warga sekolah dasar tempat penelitian dilaksanakan yang telah memberikan izin, bantuan, dan kerja sama sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh siswa yang telah berpartisipasi dan terlibat secara aktif dalam kegiatan penelitian. Partisipasi, kedisiplinan, dan antusiasme siswa selama pelaksanaan penelitian menjadi bagian penting dalam memperoleh data yang diperlukan serta mendukung tercapainya tujuan penelitian. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada keluarga, sahabat, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas doa, dukungan, motivasi, serta bantuan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga segala bantuan, dukungan, dan kerja sama yang telah diberikan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah Swt. serta memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter di sekolah dasar.

REFERENSI

- Alkhasanah, N. (2023). Peran guru dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(2), 45–56. <https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jil/article/view/1271>
- Apriliyani, N. S., Makmun, M., Hidayat, T., & Dwiyo, Y. (2026). Peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter siswa pada pembelajaran pendidikan Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 10(1), 78–88. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/11665>
- Arifin, M. N., Rifa'i, M., & Pratama, H. D. (2025). Perspektif guru terhadap program makan bergizi dalam meningkatkan kualitas warga negara. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 20–25. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i5.226>
- Gestiardi, R., & Suyitno, S. (2021). Penguatan pendidikan karakter tanggung jawab sekolah dasar di era pandemi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 1–12. [suspicious link removed]
- Lestari, A., Hamid, S., & Angeriani, A. V. (2022). Implementasi nilai karakter disiplin dan tanggung jawab pada siswa kelas III SD Negeri 280 Ongkoe Kabupaten Wajo. *Embrio Pendidikan: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 123–135. <https://doi.org/10.52208/embrio.v7i2.384>
- Rahayu, W. R., Fatayan, A., & Sari, Y. Y. (2024). Implementasi pendidikan karakter terintegrasi di sekolah dasar karakter. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 7(2), 361–370. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPPG/article/view/79928>
- Saputra, D. T., Wulandari, M. D., & Darsinah, D. (2024). Penanaman karakter disiplin peserta didik melalui keteladanan guru di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 99–109. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/6838>
- Septiani, D., & Suwanto, W. (2024). Penguatan pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4(4), 1518–1533. <https://doi.org/10.55081/jurdip.v4i4.2494>
- Sherli, P., Amalia, F. D., Fithri, N. A., & Martati, B. (2022). Penguatan pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar melalui pemanfaatan literasi digital. *Jurnal PGSD*, 8(1), 58–72. <https://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/6398>
- Sulakhah, N., Rahmawati, D., & Handayani, A. (2024). Pembentukan karakter budaya disiplin peserta didik dengan GERILYA (Gerakan Writing Literacy; Jurnal Pribadi) di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 519–526. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/2456>
- Sulastri, S., Rahman, A., & Nurhayati, N. (2022). Penguatan pendidikan karakter dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8123–8132.

<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/xxxx>

- Sutisna, D., Indraswati, D., & Sobri, M. (2022). Keteladanan guru sebagai sarana penerapan pendidikan karakter siswa. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 4(2), 29–33. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v4i2.1236>
- Utami, F. S. (2025). Pembentukan karakter disiplin sinergi guru dan budaya sekolah di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 112–125. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/38182>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>
- Wulandari, D., Yulia, Y., Khosiyono, B. H. C., & Mutiah, T. (2023). Analisis pendidikan karakter disiplin melalui pembiasaan pada siswa sekolah dasar. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 14(2), 85–93. <https://journal.uir.ac.id/index.php/Perspektif/article/view/13065>